

## BENCANA, INFORMASI DAN KOMUNIKASI SERTA KETERLIBATAN MEDIA MASSA LOKAL DALAM MANAGEMEN BENCANA (Studi Pendekatan Jurnalisme Bencana Di Provinsi Bengkulu)

Dr. Alfarabi, MA , Dr. Lisa Adhrianti, S.Sos, M.Si

Universitas Bengkulu

Email: alfarabi@unib.ac.id

### *Abstrak*

Penelitian ini mengangkat konstruksi pelaku media massa terhadap peristiwa bencana. Dengan membedah konstruksi yang ada dalam pikiran wartawan dan pelaku media massa maka akan tergambar bagaimana pola pemberitaan bencana. Sebagai panduan pemberitaan bencana maka digunakan pendekatan jurnalisme bencana. Metode penelitian dirancang dengan menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus akan fokus pada pertanyaan “how” dan “why”. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, wawancara dan *Fokus Group Discussion* (FGD). Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menemukan bahwa peristiwa bencana dianggap sebagai media event bagi jurnalis Bengkulu. Bencana dinilai dimanfaatkan menaikkan minat pembaca terhadap informasi yang diberitakan. Jurnalis juga memiliki nilai sosial dalam menghasilkan berita bencana untuk mendorong pemerintah dalam tanggap memberikan bantuan kepada masyarakat terdampak. Model ideal penulisan berita bencana memperhatikan prabencana, saat bencana, dan pascabencana dengan mengangkat nilai positif pada masyarakat terdampak. Hal ini bertujuan agar dapat mempercepat proses pemulihan pascabencana.

**Kata Kunci:** bencana, komunikasi, media massa, informasi, jurnalisme

### *Abstract*

*This study shows the construction of mass media actors on disaster events. By dissecting the constructions by journalists and mass media actors poin of view, it will be illustrated how disaster reporting patterned. As a guide to disaster reporting, a disaster journalism approach is used. The research method designed using a qualitative case study approach. The case study approach will focus by “how” and “why” questions. Data collected by documentation, interviews and Focus Group Discussion (FGD). Data analysis technique is using Miles and Huberman checked by data triangulation. The results of the study found that disaster events were considered a media event for Bengkulu journalists. Disasters are considered to be used to increase reader's interest in the information reported. Journalists roled social value in producing disaster news to encourage the government to be responsive in providing assistance to affected society. The ideal model of writing disaster news pays attention to pre-disaster, during disaster, and post-disaster by raising positive values for affected society. This is intended to speed up the post-disaster recovery process.*

**Keywords:** Disaster, News, Mass Media, Information, Journalism

**PENDAHULUAN (TNR, 12 Bold)**

Bengkulu sebagai wilayah yang memiliki potensi bencana seperti gempa, tsunami, banjir dan tanah longsor memerlukan manajemen bencana yang baik untuk mempersiapkan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Utama dkk (2019) kesiapsiagaan masyarakat Lempuing Kota Bengkulu dalam menghadapi hanya sebesar 34%, selebihnya sebanyak 66 % tidak siap menghadapi bencana gempa bumi. Salah satu yang menjadi penyebab ketidaksiapan masyarakat menghadapi bencana adalah pengetahuan. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil penelitian Direja dkk (2018) yang meneliti kesiapan tenaga kesehatan Bengkulu dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang mempunyai pengetahuan yang baik, lebih siap menghadapi bencana gempabumi dan tsunami, sebaliknya tenaga kesehatan yang mempunyai pengetahuan kurang, tidak siap menghadapi bencana gempabumi dan tsunami. Dari penelitian tersebut didapatkan gambaran bahwa pengetahuan akan menentukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Oleh karena pemberian informasi untuk menambah pengetahuan bencana perlu ditingkatkan.

Salah satu yang intens menyampaikan informasi ketika bencana terjadi adalah media massa local. Keberadaan media massa local secara langsung memberikan persepsi tentang apa itu bencana dan menjadi dasar tindakan masyarakat. Hal ini dikarenakan media massa adalah agen penting yang memberi pemahaman bencana kepada masyarakat sekaligus agen yang menghubungkan antara masyarakat dengan pemerintahan, khususnya pemerintah daerah. Berdasarkan pengamatan pada beberapa media massa local yang memberitakan tentang bencana didapatkan beberapa framing dalam memberitakan bencana dilihat dari judul

berita di bawah ini.

No	Judul	Media Massa	Sumber
1	Sejumlah Permukiman di Kota Bengkulu Terendam Banjir	Antara Bengkulu (08 Juli 2019)	<a href="https://bengkulu.antaranews.com/berita/72174/sejumlah-permukiman-di-kota-bengkulu-terendam-banjir">https://bengkulu.antaranews.com/berita/72174/sejumlah-permukiman-di-kota-bengkulu-terendam-banjir</a>
2	Banjir Mengintai Bengkulu	Bengkulunews (07 Feb 2020)	<a href="https://www.bengkulunews.co.id/banjir-mengintai-bengkulu/">https://www.bengkulunews.co.id/banjir-mengintai-bengkulu/</a>
3	Banjir Bengkulu Telan Korban Jiwa	Bengkuluekspress.com (27 April 2019)	<a href="https://bengkuluekspress.com/banjir-bengkulu-telan-korban-jiwa/">https://bengkuluekspress.com/banjir-bengkulu-telan-korban-jiwa/</a>
4	Belum Selesai Banjir dan Longsor, Bengkulu Malah digoyang Gempa	Rmolbengkulu.com (27 April 2019)	<a href="https://www.rmolbengkulu.com/read/2019/04/27/16120/Belum-Selesai-Banjir-Dan-Longsor,-Bengkulu-Malah-Digoyang-Gempa">https://www.rmolbengkulu.com/read/2019/04/27/16120/Belum-Selesai-Banjir-Dan-Longsor,-Bengkulu-Malah-Digoyang-Gempa</a>
5	Banjir Kota Bengkulu Terparah Sejak 20 Tahun Terakhir, Isak Tangis Warga Pecah	Bengkuluiinteraktif.com	<a href="https://www.bengkuluiinteraktif.com/banjir-kota-bengkulu-terparah-sejak-20-tahun-terakhir-isak-tangis-warga-pecah">https://www.bengkuluiinteraktif.com/banjir-kota-bengkulu-terparah-sejak-20-tahun-terakhir-isak-tangis-warga-pecah</a>

Tabel 1. Judul Berita Tentang Bencana di Media Massa Lokal (Sumber: Dikumpulkan Peneliti dari Pemberitaan Media Massa Lokal Bengkulu)

Berdasarkan data di atas, secara umum dapat dilihat bagaimana media massa local melakukan framing terhadap pemberitaan bencana. Framing yang dilakukan oleh wartawan dan media massa ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana konstruksi mereka terhadap bencana itu sendiri. Framing yang digunakan media massa local dalam mengemas berita bencana merupakan suatu kajian yang menarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya peristiwa bencana ditempatkan dalam ruang redaksi. Hal penting yang dapat dipahami dari kondisi tersebut adalah bagaimana sebenarnya media massa local memaknai

bencana lalu apakah pemberitaan media tersebut menjadi pedoman masyarakat dalam memahami bencana. Mengetahui konstruksi pelaku media terhadap bencana akan dapat menggambarkan bagaimana pemberitaan terhadap bencana dilakukan di ruang redaksi. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana media massa lokal menulis pemberitaan tentang bencana di Bengkulu. Gambaran pemberitaan tentang bencana akan dikaji dalam pendekatan jurnalisme bencana.

Penelitian terdahulu tentang hubungan media massa dengan bencana pernah dilakukan oleh Rahayu dkk (2014) yang melihat kontribusi media massa lokal Fajar dan Tribun Timur ketika bencana terjadi di Sulawesi Selatan. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan pemahaman bahwa Fajar dan Tribun Timur telah berpartisipasi dalam pemberitaan pada saat pra bencana, saat bencana, namun ketika bencana telah berlalu media cetak lokal terbilang kurang memberikan perhatian pada tahap *recovery* dan pemulihan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Asteria (2016) pada surat kabar harian Kompas dan media online kompas.com memberitahukan bahwa pembingkaihan (*framing*) berita bencana belum menyajikan pengetahuan mengenai bencana secara detil dan jelas. Frame berita masih menekankan peristiwa dampak erupsi Gunung Raung pada aktivitas ekonomi dan pariwisata. Fungsi sebagai *early warning* masih perlu dioptimalkan agar media massa dapat mendukung edukasi kesiapan dan kemampuan masyarakat menghadapi bencana alam.

Framing pemberitaan sangat menentukan kemana audience digiring oleh media massa pada saat terjadi bencana. Situasi tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2008:20) yang melihat framing media pada kasus bencana di tanah air masih sangat kental dengan wacana gugatan terhadap peran negara dalam penanggulangan bencana. Selanjutnya menurut Wahyuni (2008:20)

media sebenarnya memiliki potensi lain yang jauh lebih penting, yaitu untuk menghadirkan wacana lain seperti misalnya dorongan kemandirian untuk tetap survive pasca bencana. Cara media massa memframing berita bencana pada akhirnya menurut penelitian Prajarto (2008) terkadang menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pada penelitiannya Prajarto (2008) memberikan saran agar pekerja dan pengelola media kiranya perlu banyak belajar tentang bencana, manajemen informasi bencana dan fungsi dan disfungsi informasi yang disajikan.

Dari penelitian sebelumnya belum digambarkan bagaimana konstruksi wartawan dan media massa dalam melihat bencana. Penelitian ini akan mengupas pemahaman pelaku media dalam menempatkan bencana pada pemberitaan. Dengan demikian tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana media massa lokal Bengkulu mengemas bencana dalam pemberitaan dan bagaimana pemahaman yang diterima masyarakat terhadap pemberitaan bencana oleh media massa lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dirancang dengan menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dilakukan dengan melibatkan pelaku media, akademisi, dan lembaga yang menangani bencana seperti BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), tenaga kesehatan, NGO (Non Government Organization) yang bekerja pada isu bencana, Pemerintah Daerah Kota Bengkulu, tokoh masyarakat dan relawan bencana. Proses penelitian akan didesign secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang lebih menekankan pada pertanyaan “how” dan “why”. Alur penelitian akan dilakukan dengan menekankan pada indikator capaian pada setiap tahap penelitian.

Kemudian data dikumpulkan dengan dokumentasi, wawancara dan *Fokus Group Discussion* (FGD). Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan menggunakan triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Informasi dan Berita Prabencana di Media Massa Lokal

Media massa masih menjadi sumber utama bagi masyarakat dalam merangkum informasi tentang kebencanaan. Hal ini mengharuskan media menyajikan berita yang terverifikasi terkait bencana mulai dari pra bencana, saat bencana hingga pasca bencana. Informasi yang disajikan pada masa pra bencana menjadi sangat penting. Media dituntut agar dapat terus memberikan edukasi dalam persiapan menghadapi bencana. Informasi tentang bencana yang diberikan kepada masyarakat dan kemudian bagaimana informasi bencana yang berusaha dihadirkan ke masyarakat mencerminkan sikap reaktif media terhadap bencana. Media massa mampu menghadirkan dan membangun informasi bencana sebagai peristiwa yang harus disikapi secara bersama oleh masyarakat baik dalam lingkup lokal maupun global.

Media Bengkulu sampai saat ini tetap menjalankan fungsinya sebagai penyalur informasi. Namun, dalam prakteknya model pembuatan berita terkait bencana pada masa pra bencana masih sangat minim. Hal ini karena otoritas media menganggap berita terkait edukasi menghadapi bencana tidak laku di kalangan masyarakat, sementara dalam manajemen bencana masyarakat harus memahami bagaimana pedoman, urutan dan langkah yang tepat dalam menghadapi bencana. Berdasarkan hasil FGD yang peneliti lakukan pada jurnali media massa lokal, bahwa pembuatan berita yang dilakukan oleh awak media pada masa pra bencana hanya terbatas apabila ada

sosialisasi yang dijalankan oleh pihak terkait yang bertugas dalam ruang lingkup penangan bencana seperti BNPB atau satuan tugas lainnya. sementara ketika tidak ada kegiatan sosialisasi seperti itu, awak media cenderung tidak membuat berita tersebut karena dianggap tidak laku oleh kalangan masyarakat atau pembaca berita. Hal ini yang akhirnya mengakibatkan berita tentang informasi prabencana tidak banyak dibuat.

Selain itu yang menjadi problem minimnya berita bencana di masa prabencana adalah kurangnya SDM pada tubuh media terkait spesialisasi jurnalis dalam pembuatan berita terkhusus berita bencana. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, bahwa jurnalis terutama yang ada di kota Bengkulu tidak di khususkan pada satu konten tertentu, setiap jurnalis melaksanakan tugas secara keseluruhan terkait konten berita yang ada dilapangan, artinya tidak hanya berita tentang bencana saja yang mereka buat, tapi juga berita tentang politik, sosial, budaya dan lainnya.

### Model Penulisan Berita Bencana oleh Jurnalis Lokal Bengkulu

Untuk menggambarkan bagaimana bencana dalam kacamata jurnalis Bengkulu maka perkataan Bolduc tentang *perfect media event* yang dikutip Wahyuni (2008:5) dapat dijadikan acuan.

*"From the journalistic point of view, a natural disaster has all the ingredients for the perfect media event' (especially for the electronic media). It's brief, spectacular, often mysterious, action-oriented, and portrays human suffering and courage."*

Oleh karena itu bagaimana bencana ditempatkan dalam kacamata pelaku media akan menentukan berita bencana dipublikasikan.

Terdapat dua kecenderungan yang terjadi dalam peliputan peristiwa bencana

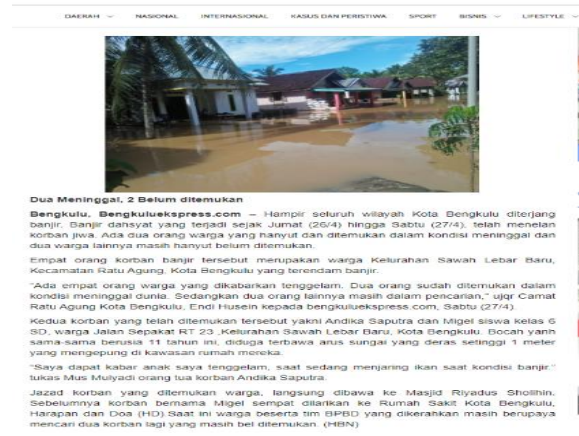
oleh media, yaitu: pertama, media massa mampu menghentikan sekaligus memicu rumor yang tak jelas. Kedua, media menimbulkan efek kepanikan dan kengerian. Liptan media massa khususnya terhadap suatu ancaman bencana seringkali mengarah kepada efek yang tak terhindarkan yaitu kepanikan. Efek ini semakin kuat dengan praktek *interconnection* media, akan mempercepat efek kepanikan dan kengerian. Hal ini seperti yang tergambar dalam proses penyajian berita pada media lokal Bengkulu saat ini. Berita yang disajikan media Bengkulu masih berfokus pada bagaimana peristiwa itu terjadi dan bagaimana sisi sosial yang digambarkan pada saat bencana itu terjadi. Pihak media lokal Bengkulu terus mem-*blow up* informasi tentang bencana baik itu dari segi kengeriannya maupun tingkat keparahan yang diakibatkan oleh bencana. Hal pada dasarnya dilakukan dengan tujuan agar pihak yang berwenang dalam penanganan bencana bisa lebih cepat tanggap dalam penanganan bencana. Sebagai contoh penulis mengutip beberapa tulisan pada berita yang disajikan media Bengkulu sebagai berikut:



Gambar 1. Berita banjir (sumber: [bengkulu.antara.news.com](http://bengkulu.antara.news.com))

“.....Air tiba-tiba tinggi menggenangi rumah padahal tempat kami ini tidak pernah terendam banjir,” kata Hatam, warga, Pekan Sabtu. Ia mengatakan ketinggian air yang menggenangi rumahnya mencapai 60 centimeter sehingga merendam sebagian perabotan rumah. Hujan

deras disertai petir mengguyur Kota Bengkulu dan sejumlah wilayah lainnya di Provinsi Bengkulu sejak



Senin siang, sesuai dengan prakiraan prakirawan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG)..”

Gambar 2. Berita banjir (Sumber: [bengkuluexpress.com](http://bengkuluexpress.com))

“Hampir seluruh wilayah Kota Bengkulu diterjang banjir. Banjir dahsyat yang terjadi sejak Jumat (26/4) hingga Sabtu (27/4), telah menelan korban jiwa. Ada dua orang warga yang hanyut dan ditemukan dalam kondisi meninggal dan dua warga lainnya masih hanyut belum ditemukan.”

Model penulisan berita di atas terlihat jelas bahwa sebagian besar berita yang tersaji masih menggambarkan bagaimana keadaan di lapangan dan masyarakat yang terdampak bencana. Pada saat bencana terjadi, nilai berita menjadi tinggi. Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, Media menilai bahwa bencana itu seperti “Berkah terselubung”. Pertama, karena bencana adalah sesuatu yang tidak pasti lalu yang kedua, kejadiannya yang tidak direkayasa. kaitannya dalam lingkup media adalah berita tentang bencana mampu meningkatkan rating media yang pada akhirnya memberikan nilai ekonomi bagi awak media.

Pihak media memiliki tanggung jawab terhadap penyampaian informasi yang terverifikasi dimasa bencana. Berkaca pada bencana banjir yang terjadi tahun belakang kebanyakan media yang turun pada hari terjadinya bencana menyajikan berita yang belum jelas informasinya, berita yang ditarik pun masih berdasarkan data sementara dari pemerintah setempat dan juga dari pihak NGO yang kebetulan berada di lokasi yang sama, selain itu juga jurnalis yang bertugas masih menarik informasi dari pihak lain tanpa yang belum terverifikasi. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, dalam peliputan berita terkait bencana tidak jarang media yang mengutus jurnalisnya ke lapangan tanpa perbekalan yang layak, seperti Alat Pelindung Diri dan lain sebagainya, hal ini tentu dinilai dapat membahayakan jurnalis yang ditugaskan turun kelapangan. Tentu saja jika hal ini tidak diperhatikan, akan berdampak pada proses liputan dan kualitas berita yang didapatkan.

### **Informasi dan Berita Pascabencana di Media Massa Lokal**

Umumnya dalam sebuah peristiwa bencana, akan memunculkan pihak yang merasa berkepentingan dengan peristiwa yang terjadi. Persoalan dapat muncul ketika ada pihak yang melibatkan diri dalam peristiwa itu justru berusaha memanfaatkan suasana bingung, tidak teratur, panik dan tidak jelas. Hal ini biasa terjadi pada situasi pascabencana berlangsung sehingga memicu munculnya tindak kejahatan baru, informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan justru mengeruhkan suasana. Pada situasi pascabencana, pemanfaatan suasana akan semakin berkembang luas, baik dilakukan dengan kesengajaan tertentu atau justru muncul karena kondisi laten dan ketidakberdayaan masyarakat. Pada suasana seperti ini, media mestinya tak lagi sekadar menghadirkan reportase langsung dan kemungkinan informasi atas dasar

realitas psikis, namun semestinya hadir dengan keakurasian informasi atas dasar realitas sosial.

Dalam masa pascabencana, penetapan keputusan kebijakan pemerintah masih bergantung kepada bagaimana media menyajikan berita. Media berperan guna menaikkan informasi terkait keterlambatan terhadap tanggap bencana. Media bukan hanya bertanggungjawab terhadap penyampaian informasi, namun juga peran moral terhadap penanganan bencana terutama pada masa pasca bencana. Berita terkait pasca bencana seringkali tidak tersaji. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan situasi pasca bencana dinilai dapat berpotensi menimbulkan bencana baru terutama bencana sosial jika tidak ada kontrol media dalam menyampaikan informasi. Media menilai isu terkait bencana tidak memiliki nilai jual lagi dimata pembaca berita sehingga tidak ada *blow up* informasi yang dijalankan oleh pihak media pada masa pasca bencana. Hal ini juga akan berpengaruh kepada menurunkan kualitas tanggap bencana yang dijalankan oleh pihak pemerintah dan otoritas penanganan bencana kepada masyarakat yang terdampak bencana. Tanpa informasi yang disajikan oleh pihak media ada masa pasca bencana, akhirnya masyarakat terkesan dibiarkan berdiri sendiri dan berjuang sendiri, sementara mereka masih sangat membutuhkan informasi yang berkaitan dengan penanganan bencana yang dijalankan pemerintah. Selain itu menurut jawaban hasil wawancara yang di dapat, media pada masa pasca bencana tidak melakukan penyesuaian atau istilahnya membilas informasi yang sebelumnya disebar kepada masyarakat pada masa terjadinya bencana.

### **Model Ideal Pemberian Informasi dan Berita Bencana**

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD dengan jurnalis lokal Bengkulu didapatkan model ideal yang seharusnya

dilakukan dalam pemberian informasi dan berita bencana di Bengkulu sebagai daerah yang rawan bencana.

### **Model Pemberian Informasi dan Berita Prabencana**

Dalam penyajian pemberitaan mengenai bencana diperlukan pendekatan jurnalisme bencana yang berpedoman pada manajemen bencana guna meminimalisir dampak buruk yang ditimbulkan pada masyarakat dan harta benda. Oleh karena itu pemberian informasi kebencanaan kepada masyarakat diberikan jauh-jauh hari sebelum bencana terjadi atau pada masa pra bencana. Pemberian informasi akan menjadi dasar pengetahuan masyarakat untuk mempersiapkan diri dan beradaptasi saat bencana terjadi.

Salah satu fungsi jurnalisme bencana menurut Asteria, (2016:3) adalah jurnalisme bencana seharusnya selain menginformasikan tentang dampak dan kronologis bencana, juga menjadi media yang mendidik masyarakat terhadap kejadian bencana dan memberitakan fakta bencana yang bisa menjadi bahan pelajaran dimasa depan. Hal ini menjadi poin penting yang dinilai sangat ideal dalam penerapan model berita bencana pada media lokal Bengkulu, dimana berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan bahwa informasi tentang kebencanaan dimasa pra bencana seharusnya dapat terus digencarkan, terutama pada daerah yang merupakan wilayah rawan bencana. media saat ini dalam penyajian berita kebencanaan masih sangat minim, misalnya informasi tentang berapa besaran gempa yang harus di waspadai hingga potensi tsunami harus terus di informasikan agar masyarakat dapat bertahan disaat terjadinya bencana. Sejauh ini yang masyarakat tahu jika ada bencana terutama gempa adalah mengungsi ke tempat yang lebih tinggi.

Hal yang sama juga akan sangat bermanfaat apabila media massa mampu

dan mau mengangkat jenis-jenis bencana lain yang tidak hanya sekedar bencana gempa. Melalui informasi yang diberikan media massa, bukan tidak mungkin bila kesadaran masyarakat akan ancaman bencana menjadi lebih lengkap; bahwa bencana tidak saja gempa bumi, tetapi banjir dan longsor pun sangatlah merugikan dan membahayakan; bahwa bencana tidak sekedar berasal dari alam yang sangat sulit diprediksi, tetapi juga bisa berupa bencana alam yang setidaknya dapat diperkirakan kedatangannya; bahwa bencana alam sama merugikannya dengan bencana lain yang justru datang dari kelalaian manusia; bahwa bencana, apa pun bentuk dan penyebabnya, membutuhkan penyikapan manusia dan semestinya bisa disikapi secara tepat; dan bahwa media massa semestinya dapat menjalankan peran dan mengisi keterlibatannya dengan lebih maksimal pada masa pra bencana. berita yang disajikan dalam masa pra bencana menjadi sangat penting untuk disampaikan kepada masyarakat, hal ini agar masyarakat memiliki pedoman keamanan dan kewaspadaan ketika menghadapi bencana.

Seperti yang disampaikan pada bagian sebelumnya poin lain yang menyebabkan minimnya berita bencana di masa pra bencana adalah kurangnya SDM pada tubuh media terkait spesialisasi jurnalis dalam pembuatan berita. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang sangat penting bagi pihak media, dimana idealnya menurut hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwa media lokal dalam menentukan jenis berita yang akan disebarakan kepada masyarakat adalah berita yang bersumber dari hasil olahan jurnalis khusus. Artinya dalam pengolahan berita perlu adanya jurnalis yang benar-benar konsen terhadap satu jenis berita termasuk dalam hal ini berita tentang bencana.

### **Model Pemberian Informasi dan Berita Saat Terjadi Bencana**

Seperti yang dijelaskan pada bagian

sebelumnya, bahwa media di Bengkulu masih berfokus pada proses bencana itu terjadi dan menggambarkan kondisi di dalam masyarakat yang terdampak bencana tersebut. Jurnalisme bencana harus mengedepankan nilai humanisme sosial dengan mengungkap data dan fakta yang akurat, sehingga bisa menjadi bahan pendidikan sosial bagi masyarakat korban dan non korban bencana tentang hikmah yang didapatkan dari kejadian bencana dan Jurnalisme bencana jangan sampai memberitakan atau menyiarkan sesuatu hal atau keadaan yang melukai perasaan korban bencana atau menyebabkan korban menjadi patah semangat menghadapi realitas yang dialami (Asteria, 2016:3). Hal ini dinilai sebagai sesuatu yang ideal dan patut di angkat dalam setiap penyajian berita di masa bencana, hal ini seperti hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwa perlu adanya berita yang menggambarkan nilai-nilai moral di dalam masyarakat terkait bagaimana kekuatan masyarakat dalam menghadapi bencana secara bersama, hal ini juga bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar mengikis “mental pengemis” yang sepertinya sudah mendarah daging, karena selain penyajian berita yang digambarkan tentang kengerian dan kerugian akibat dari bencana tersebut. Media juga selalu saja menggambarkan masyarakat yang terdampak bencana sebagai orang yang terus-terusan meminta bantuan.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa kebanyakan media yang turun pada hari terjadinya bencana menyajikan berita yang belum jelas informasinya, berita yang tarik pun masih berdasarkan data sementara dari pemerintah setempat dan juga dari pihak NGO yang kebetulan berada dilokasi yang sama selain itu juga menarik informasi dari pihak lain tanpa verifikasi. Penting bagi pihak media untuk memverifikasi berita yang diturunkan kepada masyarakat dimasa bencana adalah agar informasi yang di sebar tidak menimbulkan konflik baru ditengah

bencana. idealnya verifikasi atau perbaikan informasi dilaksanakan pada H+1 terjadinya bencana, jurnalis juga perlu membangun relasi dengan pihak akademisi yang ahli dalam bidangnya, hal ini bertujuan agar ada pembandingan antara data yang didapat pada lapangan dan data akademik yang menjadi pedoman. Penugasan jurnalis dalam peliputan seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya seringkali pihak media mengabaikan keselamatan sang jurnalis dalam menjalankan tugas. Maka dalam hal ini perlu adanya kesigapan dari awak media dalam menugaskan jurnalisnya agar proses peliputan bencana berjalan dengan lancar dan mendapatkan data yang berkualitas.

### **Model Pemberian Informasi dan Berita Pascabencana**

Dalam rangka meminimalisir risiko bencana, media memiliki peran secara aktif berkontribusi mengantisipasi, mencegah aktivitas berisiko yang dilakukan masyarakat, dan mendorong perubahan kebijakan agar situasi menjadi aman dari bencana. Pemberitaan mengenai rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana diperlukan untuk pembelajaran membangun masyarakat lebih tahan dan kuat menghadapi bencana. Media massa juga harus mampu menghasilkan berita yang tidak membuat publik takut pada bencana. Media perlu mengajak masyarakat mengenal bencana dan belajar dari peristiwa bencana yang terjadi (Asteria, 2016:4). Pada prakteknya, penyajian berita pasca bencana yang ada pada media Bengkulu seringkali terlupakan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, berita pasca bencana terkadang tidak tersaji, padahal saat pasca bencana akan berpotensi menimbulkan bencana baru. informasi pasca bencana menjadi poin penting dalam pemulihan situasi sosial, pada masa ini justru sering terjadi gesekan diantara lapisan masyarakat yang terdampak bencana.

Berdasarkan hasil wawancara, terkait informasi atau berita pasca bencana, pihak media wajib menyajikan berita sekurang-



kurangnya selama dua sampai tiga bulan dimasa pasca bencana, selain memberi informasi yang penting diketahui oleh masyarakat yang terdampak bencana, hal ini juga sebagai bentuk kontrol media terhadap kinerja pemerintah yang berwenang pada masa pemulihan. jangan sampai nanti ada bentuk penyelewengan bantuan yang seharusnya sampai kepada pihak yang membutuhkan justru bantuan tersebut tidak tersalurkan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Media massa sebagai sumber informasi yang handal terlihat pada hampir seluruh tahapan yang berkaitan dengan bencana. Mulai dari pra bencana, saat terjadinya bencana dan pasca bencana menjadi informasi yang harus diketahui oleh masyarakat. Meski demikian tentu saja hal ini berkaitan dengan kompleksitas problem di jurnalis sebagai pemberi informasi dan berita itu sendiri. Jurnalis media massa Bengkulu masih cenderung melihat bencana sebagai media event atau dalam bahasa mereka adalah berkah yang terselubung. Bencana masih dinilai sebagai peristiwa yang dapat dijadikan penarik perhatian pembaca. Kondisi ini membuat informasi yang disebarluaskan akan mencari *point of view* yang lebih menitikberatkan pada kesedihan dan air mata. Namun demikian jurnalis media juga memberikan control kepada pemerintah untuk segera tanggap terhadap bencana yang terjadi di lapangan. Bencana yang dilihat sebagai media event membuat pemberitaan tentang prabencana dan pascabencana menjadi terbengkalai. Dengan standar harus dapat menarik perhatian pembaca maka informasi prabencana dan pascabencana akan kalah dengan isu-isu lain yang lebih menarik perhatian pembaca.

### **Saran**

Media sebagai pengawas manajemen bencana yang dijalankan

pemerintah memiliki peran penting. Proses membangun kesadaran akan bencana pada masa pra bencana menjadi poin penting yang harus digencarkan oleh pihak media. Penyajian berita mengenai bencana haruslah berpedoman pada manajemen bencana, guna meminimalisir dampak buruk yang ditimbulkan baik secara materi maupun non materi. Oleh karena itu pemberian informasi kebencanaan kepada masyarakat diberikan jauh-jauh hari sebelum bencana terjadi atau pada masa prabencana. Sehingga informasi tersebut akan menjadi dasar pengetahuan masyarakat untuk mempersiapkan diri dan beradaptasi saat bencana terjadi.

Media juga perlu membangun berita pada saat bencana terjadi dengan mengedepankan nilai humanisme sosial dengan mengungkap data dan fakta yang akurat, agar dapat menjadi bahan pendidikan sosial bagi masyarakat yang menjadi korban maupun non korban bencana tentang hikmah yang didapatkan dari kejadian bencana dan jangan sampai menyajikan informasi yang dapat melukai perasaan korban bencana atau menyebabkan korban menjadi patah semangat menghadapi realitas yang dialami, serta perlunya berita yang menggambarkan nilai-nilai moral didalam masyarakat terkait bagaimana kekuatan masyarakat dalam menghadapi bencana secara bersama. Informasi pasca bencana menjadi poin penting dalam pemulihan situasi sosial dimana informasi tersebut dapat menjadi pedoman bagi masyarakat yang terdampak bencana untuk tetap berjuang dalam masa pemulihan, selain itu juga menjadi sarana kontrol terhadap otoritas penanganan bencana agar tetap bekerja dalam koridornya.

### **REFERENSI (TNR, 12 Bold)**

- Ardiansyah, Sabar. 2020. Banjir Mengintai Bengkulu. Diperoleh dari <https://www.bengkulunews.co.id/banjir-mengintai-bengkulu/>
- Asteria, Donna. 2016. Optimalisasi

- Komunikasi Bencana Di Media Massa Sebagai Pendukung Manajemen Bencana. *Jurnal Komunikasi*. 01, 1-11.
- Azwar, Anasril. 2019. Banjir Kota Bengkulu Terparah Sejak 20 Tahun Terakhir, Isak Tangis Warga Pecah. Diperoleh dari <https://www.bengkuluinteraktif.com/banjir-kota-bengkulu-terparah-sejak-20-tahun-terakhir-isak-tangis-warga-pecah>
- Direja, Ade Herman Surya dan Susilo Wulan (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Gempabumi Dan Tsunami. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 9 (2)
- HH, Setio Budi (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama). *Jurnal Komunikasi*, 1(4).
- HBN. 2019. Banjir Bengkulu Telan Korban Jiwa. Diperoleh dari <https://bengkuluekspress.com/banjir-bengkulu-telan-korban-jiwa/>
- K Arisandi, Fetty dan Umam Choirul(2019) Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana Di Indonesia. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Old, Nid. 2019. Banjir Belum Usai Bengkulu dilanda Gempa Bumi. <https://www.bengkulutoday.com/banjir-belum-usai-bengkulu-dilanda-gempa-bumi>
- Prajarto, Nunung(2008). Bencana, Informasi dan Keterlibatan Media. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 11(3).
- Rahayu, Pramudita Budi. Asrul, Laode. Akbar.Muhammad (2014). Peran Media Cetak Lokal Dalam Mitigasi Bencana Banjir Terhadap Kesadaran Masyarakat Di Kota Makassar. *Jurnal Analisis*, 3(2), 136 – 142
- Sipayung, Helti Marini. 2019. Sejumlah Permukiman di Kota Bengkulu Terendam Banjir. Diperoleh dari <https://bengkulu.antaraneews.com/berita/72174/sejumlah-permukiman-di-kota-bengkulu-terendam-banjir>
- Tmc. 2019. Belum Selesai Banjir dan Longsor, Bengkulu Malah Digoyang Gempa. <https://www.rmolbengkulu.com/read/2019/04/27/16120/Belum-Selesai-Banjir-Dan-Longsor,-Bengkulu-Malah-Digoyang-Gempa->
- Utama, Tuti Anggriani. Delfina, Rina. Saleha, Nurmukaromatis(2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Lempuing Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 2(1).
- Wahyuni, Hermin Indah (2008). Kecenderungan “Framing” Media Massa Indonesia dalam Meliput Bencana Sebagai Media Event. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(3).